

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### **A. Implementasi Pesantren Akhir Pekan berbasis kearifan lokal dalam membentuk kecerdasan spiritual santri usia dasar di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Bantul**

Kearifan lokal menurut Geerts merupakan norma yang berlaku di masyarakat dan menjadi acuan yang dapat mengatur perilaku keseharian masyarakat juga dapat menentukan status sosial seseorang dalam hidup bermasyarakat.<sup>1</sup> Nilai kerarifan lokal yang peneliti temukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien adalah kharismatik, etika, santun, keteladanan, tata krama, sabar dan disiplin yang harus tetap dilestarikan di dunia pesantren. Kharismatiknya seorang pengasuh dapat mengatur perilaku keseharian santri, dan juga dapat memiliki status sosial yang dihormati Masyarakat. etika, tata krama, santun, sabar dan disiplin merupakan norma atau aturan yang harus tetap dilestarikan, sedangkan keteladanan merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang ustadz, pengasuh ataupun pengurus karena menjadi *role model* untuk anak-anak. Anak pada usia dasar akan belajar sikap negatif dan positif dari mereka, seseorang yang dianggap *role model* untuk mereka.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Catharina Dwi Astuti Depari, "Kearifan Lokal dalam Penataan Ruang Kawasan Bencana Vulkanik Studi Kasus: Desa Kepuharjo Cangkringan," *Tataloka* 17, no. 1 (2015): 21, <https://doi.org/10.14710/tataloka.17.1.21-36>. diakses pada 20 Januari 2024

<sup>2</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Tajeman, Bantul, pada

Implementasi Pesantren Akhir Pekan berbasis kearifan lokal dalam membentuk kecerdasan spiritual santri usia dasar di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Bantul adalah:

1. Kemampuan yang fleksibel

Pondok pesantren dikenal Masyarakat sebagai salah satu tempat pendidikan agama Islam. Santri yang menetap di pondok pesantren tentunya berasal dari berbagai kota dan juga berbagai suku yang memiliki karakter berbeda-beda. Perbedaan karakter membuat para santri harus beradaptasi dengan lingkungannya, baik lingkungan tempat tinggalnya ataupun dengan teman-temannya. Seperti yang diungkapkan oleh Saudari Amalia, salah satu pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien mengungkapkan bahwa:

“Setiap santri harus bisa beradaptasi dengan segala kondisi yang ada ya mbak, baik karakter teman-temannya ataupun suasananya. Karena, kalau tidak bisa beradaptasi mereka biasanya tidak betah. Alhamdulillah santri yang di sini bisa beradaptasi dengan baik. Mereka dapat menyesuaikan diri dengan segala kondisi yang ada dan juga mereka bisa meredam egonya mereka demi kepentingan bersama”<sup>3</sup>

Terlihat jelas dalam satu kelompok mereka mamiliki karakter yang berbeda-beda, tetapi dapat beradaptasi dengan baik sehingga menimbulkan solidaritas dari para siswa. Penyesuaian diri yang baik, melatih mereka untuk menjadi seseorang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, mereka akan lebih untuk bergaul di tempat baru dan memiliki banyak relasi dan juga akan lebih mudah bekerja dalam kelompok atau *team work*.

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan Saudari Amalia, panitia kegiatan Pesantren Akhir Pekan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Tajeman pada Kamis, 30 Mei 2024 pukul 12.30 WIB di Aula Pondok.

## 2. Tingkat kesadaran yang tinggi

Setiap santri dilatih untuk peka, artinya mereka dihimbau untuk memiliki kesadaran diri yang tinggi. Memiliki kesadaran yang tinggi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien contohnya adalah sadar akan lingkungan dan orang lain dan diri sendiri. Sadar akan kebersihan lingkungan dapat dilakukan dengan senantiasa menjaga kebersihan lingkungan baik tempat yang ditempati dan lingkungannya. Sadar akan diri sendiri seperti halnya tidak mudah emosi, dan dapat mengontrol dirinya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Saudari Amalia mengungkapkan bahwa:

“Baik panitia ataupun pendamping selalu menanamkan kepada mereka tentang kebersihan diri, lingkungan dan juga menanamkan kepada mereka untuk tidak mudah marah. Setelah selesai makan makanan, mereka kita biasakan untuk membuang sendiri sampahnya. Selain itu, pada masing-masing kamar anak-anak kita biasakan untuk membersihkan dan membereskan barang-barang yang ada di kamarnya.”<sup>4</sup>

Pembiasaan tersebut ditanamkan sejak dini agar anak dapat memiliki kesadaran diri yang tinggi. Sadar akan lingkungannya, temannya dan juga dirinya sendiri. Seorang anak yang memiliki kesadaran diri akan lebih menyayangi dirinya sendiri, tidak mudah berkata yang kurang baik dan juga senantiasa membersihkan lingkungannya yang kotor dan menjaga lingkungan tempat tinggalnya.

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Saudari Amalia, panitia kegiatan Pesantren Akhir Pekan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Tajeman pada Kamis, 30 Mei 2024 pukul 12.30 WIB di Aula Pondok.

### 3. Mampu untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Orang tua dalam memondokkan anak tentunya menginginkan anaknya mandiri, dewasa dan tidak bergantung kepada orang lain. Pondok pesantren melatih anak agar memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, artinya seorang anak dilatih untuk jauh dari orang tua. Selain itu, seorang anak juga diajarkan untuk hidup sederhana, dari makanan, tempat tinggal dan juga fasilitas yang tentunya berbeda dengan yang ada di rumahnya.

Seorang anak tentunya merasakan penderitaan ketika awal mondok, namun dengan motivasi dan semangat yang kuat mereka dapat memanfaatkan penderitaan tersebut demi masa depan yang lebih baik. Tujuan anak-anak mondok adalah untuk belajar agama Islam dan memperdalam lagi pengetahuan-pengetahuan Islam. Adanya tujuan dan tekad yang kuat seorang santri, menjadikan mereka tidak merasakan penderitaan dan meratapinya terus menerus. Penderitaan tersebut mereka lewati dengan baik dan dengan sukacita. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Saudara Tomy, salah satu ustadz pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien mengungkapkan bahwa:

“Setiap santri yang mondok awalnya tentu tidak betah, mereka perlu adaptasi dan penyesuaian. Bahkan, mereka terkadang menderita dengan kondisi yang ada. Namun, dengan tekad yang kuat dan inget tujuan mereka mondok itu untuk apa, saya kira rasa susah, menderita, gak betah itu sirna ya mbak. Setelah adaptasi dan merasa nyaman dengan lingkungan mereka dapat belajar dengan baik juga bisa berbaur memiliki solidaritas yang kuat dengan sesama santri. Selain itu juga ketika ketemu temen-temen seperjuangan membuat mereka juga lebih senang dalam menjalani aktifitasnya.”<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Saudara Tomy, salah satu ustadz Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien, pada Rabu 29 Mei 2024 di perpustakaan madrasah.

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa rasa penderitaan yang mereka alami akan sirna ketika bertemu dengan teman yang satu angkatan dan satu perjuangan. Selain itu juga ketika mereka memiliki tekad yang kuat dalam menuntut ilmu, tentu penderitaan itu tidak akan menjadi masalah, karena mereka yakin bahwa dibalik penderitaan pasti akan berlalu. Seperti kata pepatah *“berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian”*.

#### 4. Memiliki kemampuan untuk menghadapi rasa sakit

Penyesuaian diri penting dilakukan untuk memahami karakter masing-masing orang. Karena, dengan mengetahuinya kita dapat dengan mudah menempatkan posisi dan akan lebih mudah berhati-hati dalam bertutur kata dan bersikap. Namun, tidak jarang seseorang akan mengungkapkan perkataan yang terkadang membuat orang lain sakit hati. Rasa sakit tersebut membuat anak terkadang menangis atau marah. Namun, terdapat beberapa anak yang menghiraukan itu semua dan menganggap semua itu hanya candan. Seperti yang diungkapkan Mbak Tata, salah satu santri PAP Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien mengungkapkan bahwa:

“Mengikuti pesantren akhir pekan membuat saya menjadi lebih kuat, karena bertemu dengan teman-teman yang berbeda karakter. Kita dikasih pengertian bahwa setiap orang memiliki kriteria yang berbeda, jadi kita harus bisa beradaptasi. Seperti perkataan orang, terkadang ada yang menyinggung dan membuat sakit hati, tapi karena kita tau niat mereka becanda jadi ya biasa saja walau sebenarnya nyakitin. Terus kita juga kalo ada apa-apa gak langsung bilang ke orang tua, tapi ke pengampu dulu misalnya kita pusing, atau ngerasa gak enak badan kita bilang ke

pendamping dulu Mbak, gak langsung ke orang tua biar orang tua gak panik.”<sup>6</sup>

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa setelah mengikuti kegiatan PAP seorang lebih kuat secara mental dan mampu menghadapi rasa sakit yang dirasakan. Rasa sakit yang dirasakan bukan menjadi penghalang untuk menuntut ilmu. Terlihat ketika salah satu anak mengalami sakit dan kondisi tubuh kurang fit, ketika ditanya oleh peneliti apakah akan tetap mengikuti kegiatan, anak tersebut tetap mengikuti kegiatan dengan menghiraukan rasa sakitnya. Bahkan, anak tersebut terlihat baik-baik saja dan tidak sedang sakit.<sup>7</sup>

##### 5. Kualitas hidup yang diilhami oleh nilai dan visi

Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh nilai dan visi merupakan pondasi bagi seorang anak agar tidak tergoyahkan oleh trend-trend barat yang kurang sesuai dengan budaya Indonesia. Agar santri memiliki kualitas hidup yang diilhami nilai dan visi, diadakan beberapa kegiatan seperti ziarah, materi keagamaan oleh pendamping, tartilan dan sholat jama'ah. Seperti yang diungkapkan oleh Gus Muhaimin, pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien mengungkapkan bahwa:

“Hakikat pesantren adalah mengajarkan tarbiyah atau ta’lim kepada para santri. Pesantren Akhir Pekan selain mengajarkan ta’lim juga mengajarkan ubidiyah dan muamalah, ada juga kisah-kisah hikmah dari para Nabi, Sahabat ataupun para Ulama. Pembelajaran yang dilakukan diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada santri bagaimana ajaran

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Mbak Tata, salah satu santri yang mengikuti Pesantren Akhir Pekan Hidayatul Mubtadi-Ien pada Ahad, 19 Mei 2024 di Aula Pondok Pesantren pukul 05.30 WIB.

<sup>7</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien pada Sabtu, 19 Mei 2024 pukul 15.00 WIB.

Islam yang baik dan benar, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Ketika seorang anak memiliki pedoman hidup, mereka tidak akan goyah diterpa apa pun.”

Pembelajaran agama dilakukan pada malam Ahad setelah kegiatan sholat Isya' dilakukan. Metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara membentuk kelompok beranggotakan lima sampai enam anak. Setiap kelompok didampingi oleh seorang pendamping. Materi yang diajarkan adalah fiqih dasar seperti macam-macam sholat sunat, dan juga kisah teladan dari para Nabi Ulul Azmi.<sup>8</sup> Pembelajaran tersebut diharapkan mampu menjadikan mereka memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh nilai dan visi. Karena dengan nilai-nilai pendidikan agama yang diberikan dapat membetengi mereka dari *trend-trend* yang kurang pantas.

#### 6. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak diperlukan

Santri tentu diajarkan untuk memiliki sikap tidak menyebabkan kerugian yang tidak diperlukan, artinya santri tidak boleh berbuat yang tidak baik dan harus menaati aturan yang ada. Pondok pesantren tentunya mengajarkan demikian. Oleh sebab itu, pentingnya sikap tanggung jawab ditekankan pada para santri. Beberapa aturan yang harus dipatuhi para santri agar melatih sikap tanggung jawab mereka baik dengan diri sendiri ataupun orang lain antara lain adalah wajib mengikuti kegiatan pembelajaran yang sudah dijadwalkan, wajib mengikuti piket harian, dan wajib menaati qunun pondok pesantren. Hal tersebut diungkapkan oleh Saudari Amalia bahwa:

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Gus Muhaimin, Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien pada hari Ahad, 19 Mei 2024 di aula pondok putra pukul 15.00 WIB

“Setiap santri diajarkan untuk memiliki sikap tanggung jawab baik dengan dirinya sendiri ataupun orang lain. Sikap tanggung jawab meliputi berbagai hal seperti tanggung jawab pada dirinya sendiri dalam menjaga keamanan, wajib mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan, pada berbagai kegiatan, santri juga ditekankan pada beberapa aturan seperti tidak boleh tidur saat pembelajaran dilakukan, mendengarkan ketika ada seseorang sedang berbicara dan lainnya.”<sup>9</sup>

Pernyataan Saudari Amalia tersebut menjelaskan bahwa dengan menaati berbagai aturan yang berlaku, memiliki tanggung jawab baik pada diri sendiri ataupun orang lain merupakan salah satu bentuk sikap yang mencerminkan bahwa santri enggan menyebabkan kerugian yang tidak diperlukan.

#### 7. Melihat keterkaitan antara berbagai hal

Santri yang mengikuti kegiatan Pesantren Akhir Pekan senantiasa diajarkan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal. Beberapa sikap yang diterapkan seperti bagaimana seorang anak dapat memanajemen uang sakunya sendiri tanpa bantuan orang lain, membereskan barang-barangnya yang berserakan, membuang sampah pada tempatnya, memberikan apresiasi pada siswa yang berhasil dalam menjawab soal dan menyemangati teman yang lain ketika mengikuti kompetisi. Seperti yang diungkapkan Saudara Tomy, salah satu ustadz Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien mengungkapkan bahwa:

“Ustadz dan ustadzah senantiasa mengajarkan untuk memanajemen uang sakunya sendiri dengan membelanjakannya sesuai kebutuhannya, membuang sampah pada tempatnya setiap selesai makan, membereskan

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Saudari Amalia, panitia kegiatan Pesantren Akhir Pekan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Tajeman pada Kamis, 30 Mei 2024 pukul 12.30 WIB di Aula Pondok.



barang-barangnya yang berserakan. Hal tersebut dilakukan untuk mendisiplinkan siswa.”<sup>10</sup>

Pernyataan tersebut menerangkan bahwa pada kegiatan PAP para santri juga diajarkan berbagai hal yang dapat berguna pada kehidupannya dan tidak hanya mengajarkan pembelajaran agama Islam saja. harapannya, setelah mengikuti kegiatan PAP para santri dapat menerapkan apa yang sudah diajarkan oleh para ustadz dan Ustadzah dalam kehidupan sehari-hari.

8. Cenderung untuk bertanya mengapa atau bagaimana untuk mencari jawaban yang mendasar.

Cenderung melihat keterkaitan antara berbagai hal adalah sikap atau kemampuan untuk memahami bagaimana berbagai elemen atau peristiwa saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Ini merupakan bentuk pemikiran sistematis dan analitis yang membantu dalam mengambil keputusan dan memahami konteks yang lebih luas. Ketika pembelajaran berlangsung, tentunya siswa akan bertanya berbagai hal mengenai materi yang diajarkan dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan Saudara Amalia bahwa:

“Pada saat materi berlangsung, tidak ajang dari para santri menanyakan keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Seperti yang saya temui kemarin, pada materi Nabi Ulul Azmai, seorang anak bertanya mengapa Allah memberi azab kepada Fir’aun sehingga jenazahnya tidak ada yang mau menerima, sebagai seorang ustadzah, tentunya kita jawab dengan hati-hati agar dapat tersampaikan dengan baik jawabannya. Saya jawab karena dia mengaku Tuhan, dan tidak ada Tuhan selain Allah, juag kita jelaskan bagaimana Allah menurunkan mukjizat kepada para nabi dan rasul untuk menunjukkan ke-Esaan Allah. Tidak hanya itu, dalam berbagai kegiatan juga mereka akan bertanya “mengapa” ini itu, karena anak-anak umur segitu masih aktif-aktifnya bertanya ya

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Saudara Tomy, salah satu Ustadz Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien pada Hari Rabu, 29 Mei 2024 pukul 10.30 WIB di Perpustakaan Pondok

Mbak, ljadi kita harus pinter-pinter siapkan jawabannya juga. Karena pertanyaannya lumayan kritis.”<sup>11</sup>

Cenderung bertanya “mengapa” dan “bagaimana” merupakan salah satu sikap yang dapat mempengaruhi satu sama lain. Seperti dalam memilih suatu barang yang hendak dibeli, mana yang harus dibeli dan mengapa alasannya. Selain itu, juga dalam berbagai kegiatan, bagaimana kegiatan tersebut dilakukan agar dapat berjalan dengan baik, atau bagaimana cara melakukan suatu kegiatan agar dapat selesai dengan tepat waktu dan sesuai dengan napa yang diinginkan.

9. Menjadi mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Kemandirian menurut Daradjat merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa meminta tolong kepada orang lain, bertanggung jawab dan mempunyai emosi yang stabil. Jadi kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu sendiri tanpa meminta tolong kepada orang lain.<sup>12</sup>

Kemandirian anak penting dilatih sejak dini agar anak tidak bergantung pada orang lain. Selain itu, seorang anak akan lebih mudah beradaptasi dengan orang lain. Perihal tersebut sesuai yang disampaikan Saudara Tomy sebagai salah satu ustadz mengatakan bahwa:

“Santri yang mengikuti kegiatan pesantren akhir pekan dilatih untuk mandiri, jauh dari orang tua juga. Mereka melakukan aktivitasnya dengan

---

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan Saudari Amalia, panitia kegiatan Pesantren Akhir Pekan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Tajeman pada Kamis, 30 Mei 2024 pukul 12.30 WIB di Aula Pondok.

<sup>12</sup> Kustiah Sunarty, “Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak,” *Journal of Educational Science and Technology (EST)* 2, no. 3 (2016): 152, <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>.

sendiri. Sese kali aja mbak ketika mereka tidak bisa ya minta tolong, tapi itu jarang.”<sup>13</sup>

Kemandirian seorang anak dapat dilatih dengan berbagai cara seperti yang dilakukan pendamping dengan mengingatkan untuk selalu membereskan barang-barangnya, membiasakan mereka untuk mengambil barang sendiri tanpa menyuruh orang lain, membereskan pakaian mandinya dan memasukkannya kedalam tas, memanajemen uang sakunya sendiri.<sup>14</sup> Dari hal-hal kecil tersebut dapat membiasakan anak-anak untuk mandiri baik di rumah atau di mana pun untuk tidak bergantung pada orang lain. Anak-anak dapat menerapkan sikap kemandirian di rumahnya seperti membereskan tempat tidurnya sendiri, menyiapkan peralatan sekolah sendiri dan juga menyiapkan bekal sendiri. Bisa juga dengan membantu pekerjaan orang tua di rumahnya seperti membantu mencuci piring, mencuci baju ataupun menyapu halaman. Hal-hal kecil tersebut apabila selalu dilakukan akan menjadi habit dan menciptakan jiwa kemandirian dalam diri anak.

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Saudara Tomy, salah satu Ustadz Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-Ien pada Hari Rabu 29 Mei 2024 pukul 10.00 WIB di Perpustakaan Pondok.

<sup>14</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren hidayatul Muftadi-Ien pada hari Ahad, 19 Mei 2024 pukul 09.00 WIB.

**B. Hasil Implementasi Pesantren Akhir Pekan berbasis kearifan lokal dalam membentuk kecerdasan spiritual santri usia dasar di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Bantul**

Hasil dari peran pendidikan pesantren akhir pekan berbasis kearifan lokal religius sebagai upaya optimalisasi kecerdasan spiritual santri usia dasar di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien yang ditemukan oleh peneliti yaitu:

1. Memiliki kemampuan yang bersifat fleksibel

Seseorang atau sesuatu yang fleksibel memiliki kemampuan atau sifat untuk berubah, beradaptasi, atau menyesuaikan diri dengan perubahan situasi, tuntutan, atau kondisi. Orang atau sesuatu yang fleksibel dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa mengalami kerusakan yang signifikan. Memiliki kemampuan yang fleksibel ditujukan dalam berbagai kegiatan seperti dapat beradaptasi dengan lingkungan dan teman-temannya. Bagi seorang anak yang baru mengikuti PAP tentunya merasa asing dengan teman-temannya. Namun, setelah mengenal satu sama lain, mereka akan lebih akrab dan dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan yang lain. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Saudara Tomy bahwa :

“Awalnya anak-anak akan merasa asing satu sama lain, kemudian dibuat kelompok agar mereka lebih mengenal satu sama lain. Setiap kelompok terdiri dari lima sampai enam anak dengan satu pendamping. Seorang pendamping tentunya akan menyuruh mereka untuk perkenalan satu sama lain agar mereka lebih mudah dalam berkomunikasi satu sama lain. Hasilnya seperti yang kita tauah ya mbak, dalam berbagai kegiatan mereka terlihat akrab bahkan saling menjaga satu sama lain. Intinya anak-anak lebih mudah

menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman-temannya jika ada seseorang yang sudah dikenal.”<sup>15</sup>

Perubahan sikap yang terjadi pada siswa dapat peneliti lihat ketika pada awal mereka dipertemuakan dan setelah dipertemukan. Awal pertemuan mereka terlihat canggung satu sama lain, setelah melalui berbagai kegiatan mereka terlihat lebih akrab satu sama lain, bahkan ketika di Ibarbo Park mereka saling menjaga satu sama lain dan saling bergandengan tangan seakan tidak mau dipisahkan. Selain itu, pada berbagai kegiatan mereka dapat dengan mudah menjalani semua kegiatan tanpa ada tangis dari para santri. Tangis para santri biasanya terjadi ketika mereka merasa tidak betah dengan situasi dan kondisi yang ada. Adanya kelompok dan perkenalan satu sama lain membuat mereka lebih mudah beradaptasi dan juga dapat berubah menjadi lebih baik.

## 2. Memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi

Memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi dapat peneliti lihat ketika anak-anak bersama-sama membersihkan kamar mereka sebelum berangkat *fieldtrip* dan ziarah. Mereka membereskan dan memebersihkan kamarnya dengan di damping oleh pengampunya masing-masing. Kebiasaan-kebisaaan kecil tersebut juga mereka bawa di rumah. Seperti yang diungkapkan Mbak Tata, salah satu peserta PAP mengungkapkan bahwa:

“Mengikuti kegiatan PAP menjadikan saya lebih baik mbak, seperti lebih sering membantu ibu membersihkan rumah kan di PAP kita bareng-bareng membersihkan kamar yang ditempat, jadi aku dirumah juga membereskan dan membersihkan kamarku sendiri. Setelah bangun tidur,

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Saudara Tomy, salah satu Ustadz Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien pada Hari Rabu 29 Mei 2024 pukul 10.00 WIB di Perpustakaan Pondok.

membersihkan selimut bantal dan lain-lain yang berserakan sebelum mandi dan lain-lain. Terus aku juga lebih bisa mengontrol emosi, kan disana juga kadang suka kesel sama adek-adek yang kecil-kecil kurang bisa menjaga kebersihan, tapi kan namanya anak kecil ya mbak, kita harus sabar.”<sup>16</sup>

Sikap yang ditanamkan oleh ustadz dan ustadah merupakan salah satu cara agar mereka memiliki kesadaran diri yang tinggi. Kesadaran diri yang tinggi dibuktikan dengan berbagai kegiatan seperti membersihkan tempat tidurnya, membuang sampah di tempatnya, melakukan adab makan dan minum dimapa pun dan kapan pun, tidak mudah emosi.

### 3. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan sangat penting di pondok pesantren, di mana kehidupan sehari-hari sering melibatkan disiplin yang ketat, aktivitas keagamaan, dan interaksi yang intens dengan sesama santri. Beberapa contoh sikap yang dapat diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien adalah melakukan refleksi spiritual seperti sholat fajar atau qobliyah subuh, mengelola konflik batin, memiliki kesabaran dan diisiplin. Seperti yang diungkapkan Saudari Amalia, bahwa:

“Seorang anak yang awalnya mondok tentu mengalami konflik batin, entah itu tidak betah, tidak nyaman dan mau pulang. Namun, dengan tekad yang kuat mereka dapat melewatinya. Dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti tadarus Al-Qur’an atau tartilan, sholat jamaah dan juga mengikuti sholat sunah akan membuat mereka juga dapat mengurangi konflik batin dan membuat diri jauh lebih tenang.”<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Mbak Tata salah satu santri yang mengikuti kegiatan pesantren akhir pekan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien pada hari Ahad, 19 Mei 2024 pukul 06.00 WIB di Aula Pondok Putra

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Saudari Amalia, panitia kegiatan Pesantren Akhir Pekan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Tajeman pada Kamis, 30 Mei 2024 pukul 12.30 WIB di Aula Pondok.

Seorang anak tentunya tidak terlalu paham tentang konflik batin, atau rasa tidak nyaman yang ada dalam diri mereka. Ketenangan tersebut tentunya dapat merubah kepribadian mereka. Seperti tidak mudah marah dan lebih mudah menerima sesuatu yang sudah ditakdirkan. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dapat tercermin dari sikap anak-anak yang selalu bahagia tanpa beban yang berarti.<sup>18</sup>

#### 4. Memiliki kemampuan untuk menghadapi rasa sakit

Kemampuan untuk menghadapi rasa sakit baik fisik maupun emosional merupakan aspek penting dalam kehidupan. Beberapa contoh yang peneliti temukan adalah mampu menghadapi rasa sakit baik fisik maupun batin. Seperti yang disampaikan oleh Saudari Amalia bahwa:

“Pada saat kegiatan berlangsung, ada salah satu anak yang merasa kurang fit, tetapi mereka tetap melanjutkan kegiatan dengan menghiraukan rasa sakit yang dia rasakan. Terkadang mereka tidak langsung bilang ke pendampingnya, tapi teman-temannya yang menyampaikan bahwa anak tersebut sakit.”<sup>19</sup>

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa seorang anak dapat menghadapi rasa sakit fisik yang dia rasakan. Artinya, rasa sakit yang dirasakan tidak menjadi penghalang untuk tetap melaksanakan kegiatan. Mereka tidak memanjakan sakit yang dirasakan. Apabila sudah tidak kuat, dengan sendirinya mereka akan menyampaikan kepada pendampingnya.

---

<sup>18</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-Ien pada hari Ahad, 19 Mei 2024 pukul 09.00 WIB.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Saudari Amalia, panitia kegiatan Pesantren Akhir Pekan Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-Ien Tajeman pada Kamis, 30 Mei 2024 pukul 12.30 WIB di Aula Pondok.

#### 5. Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh nilai dan visi

Kualitas yang diilhami oleh visi, misi, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam lingkungan pondok pesantren dapat mencerminkan berbagai aspek pribadi dan sosial. Pesantren akhir pekan dalam menjalankan kegiatannya tentu tidak menghilangkan makna pesantren yang sebenarnya, bahwa pesantren merupakan tempat pembelajaran agama Islam. Pembelajaran agama Islam yang diterapkan tentunya dilakukan dengan berbagai metode yang mudah dipahami anak. Jika dalam pesantren pada umumnya pembelajaran agama dilakukan dengan cara memaknai kitab dengan pegon dan mendengarkan penjelasan dari guru, pada kegiatan pesantren akhir pekan pembelajaran agama dilakukan dengan cara penyampaian materi oleh ustadz/ustadzahnya yang sering kita sebut sebagai pendamping. Kegiatan pembelajaran dilakukan pada malam hari setelah makan malam.

Anak-anak yang mengikuti kegiatan pesantren akhir pekan tentu memiliki pemahaman agama yang lebih dari pada sebelumnya. Mereka juga menerapkan apa yang telah didapatkan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti sholat tepat waktu, ibadah sholat sunah, dan juga melakukan puasa sunah. Seperti yang disampaikan oleh Mbak Tata bahwa:

“Setelah mengikuti kegiatan pesantren akhir pekan, aku jadi lebih tau tentang agama mbak. Seperti jika meninggalkan sholat kita mendapatkan dosa, ada ibadah sunah juga. Banyak pengetahuan agama yang tidak aku tahu sebelumnya. Sekarang setelah ngerti aku menerapkannya di rumah seperti sholat dhuha, kalo sholat tidak disuruh, tadarus juga.”<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Mbak Tata salah satu yang mengikuti kegiatan pesantren akhir pekan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien pada Ahad, 19 Mei 2024 pukul 21.00 WIB di aula pondok.



Memiliki pemahaman yang lebih dari pada sebelumnya, menjadikan mereka semakin tertarik untuk menggalinya lagi. Kebanyakan dari mereka, tidak hanya sekali saja tetapi mengikutinya lagi di bulan-bulan selanjutnya. Dengan bertambahnya pengetahuan yang mereka miliki, tentu saja mereka juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari pada berbagai kegiatan.

Materi yang diajarkan pada pesantren akhir pekan merupakan materi dasar yang seharusnya diketahui sejak dini, seperti tata cara berwudhu, sholat, macam-macam sholat sunah, amalan dan do'a sehari-hari. Bagi anak-anak pesantren atau anak yang memiliki *background* keluarga yang *religius* tentunya sudah tidak asing lagi dengan materi tersebut. Tetapi, bagi anak-anak yang tidak memiliki *background* keluarga *religius* tentunya materi-materi tersebut asing di telinga mereka. Bahkan, tidak jarang dari mereka yang bertanya mengenai materi yang diajarkan. Setelah mereka mengetahuinya mereka menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Memiliki pengetahuan agama yang baik, tentunya juga membuat mereka menjadi pribadi yang lebih baik pula. Mereka menjalankan ibadah dengan baik dan juga melakukan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Allah SWT seperti senantiasa menjaga sholatnya, dengan pengetahuan agama yang baik, menjadikan mereka juga lebih dekat dengan Allah dan juga membuat keyakinan mereka lebih kuat.

Memiliki keyakinan yang kuat, tentunya membuat mereka tidak mudah terpengaruh dan terjerumus kepada hal-hal yang merugikan mereka. ditengah maraknya tren-tren *fashion* barat, tidak mudah membuat mereka

mengikuti tren tersebut. Seperti mereka senantiasa menggunakan baju yang sopan dan memakai hijab bagi yang putri, tidak mudah emosi, dan tidak melakukan perkelahian. Orang yang memiliki visi dalam hidup dan nilai moral serta nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam yang dijadikan sebagai pedoman hidup tentunya tidak akan goyah dan terpengaruh dengan budaya dan tren-tren yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

#### 6. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak diperlukan

Enggan menyebabkan kerugian yang tidak diperlukan adalah kualitas yang sangat penting, terutama dalam konteks pondok pesantren dan kehidupan sehari-hari. Kualitas ini mencerminkan tanggung jawab, empati, dan kehati-hatian dalam bertindak. Seperti yang diungkapkan oleh Saudari Amalia, bahwa:

“Setiap anak wajib menaati peraturan yang berlaku di pondok pesantren, dengan menaati aturan tentunya seorang anak tidak akan merugikan orang lain karena sikap dan perilakunya telah sesuai dengan aturan.”<sup>21</sup>

Menaati aturan yang berlaku tentunya tidak akan menyebabkan kerugian. Menaati aturan merupakan salah satu dari tanggung jawab kepada diri kita sendiri. Mengembangkan kualitas ini membantu santri dan individu secara umum untuk menjalani kehidupan yang lebih etis, adil, dan penuh tanggung jawab. Ini juga mendukung pembentukan hubungan yang harmonis dan lingkungan yang lebih positif bagi semua pihak yang terlibat.

---

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan Saudari Amalia, panitia kegiatan Pesantren Akhir Pekan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Tajeman pada Kamis, 30 Mei 2024 pukul 12.30 WIB di Aula Pondok.

## 7. Cenderung melihat keterkaitan antara berbagai hal

Cenderung melihat keterkaitan antara berbagai hal adalah kualitas yang sangat berharga, baik dalam konteks pendidikan di pondok pesantren maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk memahami bagaimana berbagai elemen saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Seperti dalam membelanjakan uang sakunya, seorang anak cenderung untuk menimbang dan memilih mana yang harus diprioritaskan. Seperti yang diungkapkan oleh Mbak Tata bahwa:

“Waktu belanja, aku lebih milih mana yang sekiranya mendesak dulu mbak, kan aku dikasih uang Ibu 100 ribu, biasanya uantuk aku beli makan dan oleh-oleh. Oleh-olehnya ya yang murah-murah aja nanti sisanya di tabung buat beli keperluan sekolah. Jadi setiap dikasih uang saku aku selalu nyisihin buat tak tabung. Jadi kalau ada keperluan mendesak nanti pakek uangku sendiri”<sup>22</sup>

Pernyataan tersebut mencerminkan sikap bahwa seorang anak cenderung melihat keterkaitan antara berbagai hal. Seperti menabung, dengan menabung, seorang anak dapat membeli sesuatu sesuai keinginannya sendiri tanpa harus meminta izin orang tuanya karena mempunyai uang sendiri. Dengan menentukan skala prioritas seorang anak dapat dengan mudah menentukan keuangannya sendiri. Terlihat ketika mereka sedang berbelanja sesuatu, hal pertama yang mereka beli adalah makanan pokok yang berguna untuk mengisi perut kosong mereka, apabila sisa mereka akan membeli sesuatu

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Mbak Tata salah satu yang mengikuti kegiatan pesantren akhir pekan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien pada Ahad, 19 Mei 2024 pukul 21.00 WIB di aula pondok.

barang untuk oleh-oleh dan sisanya untuk uang saku sekolah, ataupun ditabung.<sup>23</sup>

Dengan mengembangkan kemampuan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, santri di pondok pesantren dapat memperluas wawasan mereka dan meningkatkan kemampuan analitis serta strategis mereka. Kualitas ini mendukung pemikiran yang holistik dan terintegrasi, yang sangat penting untuk pertumbuhan pribadi dan akademis.

8. Cenderung untuk bertanya mengapa atau bagaimana untuk mencari jawaban yang mendasar

Cenderung bertanya "mengapa" atau "bagaimana" untuk mencari jawaban yang mendasar adalah kualitas yang penting dalam pengembangan diri dan intelektual. Di lingkungan pondok pesantren, sikap ini sering kali mencerminkan keingintahuan dan kedalaman pemahaman yang dicari oleh para santri.

Dengan menerapkan kualitas ini, santri di pondok pesantren dapat memperdalam pemahaman mereka, memperkuat keterampilan berpikir kritis, dan berkontribusi pada komunitas dengan cara yang lebih berarti. Sikap bertanya yang mendalam juga memfasilitasi pembelajaran yang berkelanjutan dan pengembangan diri yang lebih komprehensif. Berbagai contoh yang peneliti temukan pada kegiatan PAP di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien adalah seorang anak akan bertanya mengenai materi yang diberikan yang

---

<sup>23</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien pada hari Ahad, 19 Mei 2024 pukul 09.00 WIB

berkaitan pada kehidupan sehari-hari. Pertanyaan yang diajukan seperti mengapa raja Fir'aun tidak mau menyembah Allah?, mengapa orang-orang menyembah berhala? Bagaimana cara melakukan sholat rawatib? Sholat rawatib itu seperti apa? Dan masih banyak lagi. Pertanyaan-pertanyaan seperti itulah menandakan bahwa seorang anak memiliki jiwa ingin tahu yang tinggi<sup>24</sup>

9. Menjadi mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Mandiri merupakan perilaku seseorang yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Kemandirian seseorang dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari seperti menggunakan baju sendiri, merapikan perlengkapan sendiri, tidak mudah meminta tolong orang lain. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh salah satu santri yang mengikuti kegiatan pesantren akhir pekan yang bernama Tata, mengungkapkan bahwa:

“Sekarang saya lebih mandiri Mbak, melakukan apa-apa sendiri. Seperti menyiapkan buku pelajaran, menyiapkan perlengkapan sekolah, memilih baju dan lain-lain. Dulu apa-apa ibu, makan aku juga dulu masih disuapin ibu, nanti kalo mau ikut pesantren akhir pekan perlengkapannya yang nyiapin ibu. Sekarang aku nyiapin sendiri mbak. Kalo ada PR aku juga ngerjain sendiri, nyari di *google* nanti kalo gak paham baru tanya ke ibu atau ke ayah. Di pondok kan kita juga diajarkan untuk mandiri ya mbak, menyiapkan barang yang mau dibawa *outbond* sendiri, uang saku yang dikasih orang tua juga kita pegang sendiri mbak. Yang diajarkan di sini pelan-pelan tak lakuin dirumah mbak. Sekarang udah terbiasa mandiri.”<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-Ien pada hari Ahad, 19 Mei 2024 pukul 09.00 WIB

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Mbak Tata salah satu santri yang mengikuti kegiatan pesantren akhir pekan di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-Ien pada hari Ahad, 19 Mei 2024 pukul 06.00 WIB di Aula Pondok Putra

Kemandirian santri dapat peneliti lihat ketika mereka merapikan alat sholat sendiri tanpa bantuan pendamping, ketika merapikan perlengkapan yang akan dibawa jalan-jalan dan juga merapikan perlengkapan mandi mereka sendiri. Tidak hanya itu, kemandirian mereka juga terlihat ketika mereka makan, anak-anak makan dengan sendirinya dan mengembalikan peralatan makan mereka ke tempat semula, dan membersihkan bekas makanan yang tercecer di lantai. Selain itu, dalam manajemen uang saku yang diberikan orang tua. Kebanyakan dari mereka dapat membelanjakannya secukupnya dan tidak berlebihan.<sup>26</sup>

Kemandirian seorang anak tersebut membuktikan bahwa anak tersebut memiliki kecerdasan spiritual yang telah berkembang, seperti yang diungkapkan Danah Zohar dan Ian Marshall bahwa tanda-tanda SQ telah berkembang diantaranya adalah mampu menghadapi rasa takut. Memiliki sikap kemandirian membuat seorang anak lebih siap dalam menghadapi persoalan dan permasalahan yang ada, tentunya dia tidak akan takut akan ancaman dan hamatan yang akan terjadi di kemudian hari, karena setiap manusia memiliki cobaan masing-masing dan Allah tidak akan memberikan ujian kepada hamba-Nya melebihi batas kemampuan yang dimilikinya.

Hasil dari implematasi Pesantren Akhir Pekan berbasis kearifan lokal dalam membentuk kecerdasan spiritual santri usia dasar di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Bantul selaras dengan teori yang

---

<sup>26</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien pada hari Ahad, 19 Mei 2024 pukul 09.00 WIB.

dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall yang mengungkapkan bahwa tanda-tanda kecerdasan spiritual seseorang telah berkembang adalah memiliki kemampuan yang bersifat fleksibel, memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, memiliki kemampuan untuk menghadapi rasa sakit, Kualitas hidup yang diilhami oleh nilai dan visi, enggan menyebabkan kerugian yang tidak diperlukan, cenderung melihat keterkaitan antara berbagai hal , cenderung untuk bertanya mengapa atau bagaimana untuk mencari jawaban yang mendasar, menjadi mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.<sup>27</sup>

### **C. Faktor Penghambat dan Pendukung yang Mempengaruhi Keberhasilan Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Usia Dasar Di Pondok Pesantren Akhir Pekan Hidayatul Mubtadi-Ien**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam optimalisasi kecerdasan spiritual santri usia dasar di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien yang ditemukan peneliti diantaranya :

Faktor Pendukung :

#### **1. Media sosial yang semakin canggih**

Media sosial yang semakin canggih memiliki banyak manfaat salah satunya sebagai sarana promosi. Seperti di Pondok Pesantren Hidayatul

---

<sup>27</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Cetakan II (Bandung: Penerbit Mizan, 2001).hlm.11

Mubtadi-Ien, media sosial digunakan sebagai sarana promosi kegiatan Pesantren Akhir Pekan. Seperti yang disampaikan Gus Muhaimin bahwa:

“Media sosial mendukung bagi kegiatan kita. Kita untuk melakukan kampanye kegiatan di sini kita gunakan media sosial untuk menarik kesan pesan pesantren yang menyenangkan, kita kampanyekan lewat media sosial dengan sajian konten yang menarik. Jadi kita tidak hanya terbatas di lingkup vertical saja tapi juga dilingkup media sosial juga kita punya peranan. Menurut saya itu sangat membantu dan harus kita manfaatkan untuk zaman ini.”<sup>28</sup>

Peranan media sosial memang sangat dibutuhkan untuk mempromosikan program-program kegiatan yang ada, juga untuk memperkenalkan pesantren pada masyarakat luas. Selain media promosi, dapat juga sebagai sarana dokumentasi kegiatan. Ketika orang tua ingin melihat anaknya dalam kegiatan tersebut, orang tua akan membuka video atau foto dokumentasi yang telah di *upload* di sosial media.

Banyak sekali manfaat dari media sosial yang dapat kita manfaatkan, seperti media pembelajaran. Dalam mencari materi pembelajaran, pendamping juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran tersebut. Jadi penggunaan media sosial tidak hanya dijadikan sarana promosi dan dokumentasi saja melainkan juga sebagai sarana pendidikan.

## 2. Kolaborasi dengan Sekolah Formal terkait

Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien berkolaborasi dengan SDIT Samawi dalam mempromosikan program kegiatan Pesantren Akhir Pekan. Gus Muhaimin juga mengungkapkan bahwa:

---

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Gus Muhaimin, Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Tajeman pada Kamis, 30 Mei 2024 pukul 10.30 WIB di kantor Yayasan Pondok.



“Kita juga berkolaborasi dengan SDIT Samawi dalam mempromosikan kegiatan tersebut. Ketika diumumkan ada program kegiatan pesantren akhir pekan, wali-wali sudah paham. Saya kira juga di pesantren-pesantren lain juga demikian, jika dalam satu yayasan memiliki sekolah formal akan lebih mudah dalam mempromosikan kegiatannya.”<sup>29</sup>

Selain di media sosial, promosi kegiatan Pesantren Akhir Pekan juga dilakukan di SDIT Samawi yang masih satu yayasan dengan pondok pesantren. Panflet kegiatan tersebut akan di share ke grup wali kelas masing-masing. Dengan adanya kolaborasi dengan sekolah terkait memudahkan berjalannya kegiatan pesantren akhir pekan. Karena peserta kegiatan juga sebagian besar berasal dari SDIT Samawi yang masih satu yayasan dengan pondok yang tidak mondok.

### 3. Daya Tarik Kegiatan Pesantren Akhir Pekan

Setiap wali santri dalam memondokkan anaknya tentunya memiliki alasan tersendiri salah satunya adalah daya tarik pesantren. Daya tarik pesantren akhir pekan salah satunya adalah melatih mondok sejak dini. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Tuti, bahwa:

“Salah satu alasan saya mengikutkan anak saya dalam kegiatan ini adalah karena ya memperkenalkan pondok sejak dini, jadi besok ketika anak saya mondok sudah tidak kaget. Karena kan kakaknya mondok, ini adeknya juga mau mondok, jadi biar tidak kaget dengan keadaan pondok saya ikutkan dalam kegiatan ini.”<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan Gus Muhaimin, Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Tajeman pada Kamis, 30 Mei 2024 pukul 10.30 WIB di kantor Yayasan Pondok.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan ibu Tuti, salah satu wali santri yang mengikuti kegiatan pesantren akhir pekan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien pada hari Ahad, 19 Mei 2024 di belakang asrama putra

Tujuan wali santri memperkenalkan pondok sejak dini agar ketika mereka lulus SD dan melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren mereka tidak kaget dengan budaya dan kebiasaan yang ada di pondok. Mereka tidak kaget ketika mengantri mandi, mengantri makan, minum dan lain-lain.

Selain memperkenalkan pondok sejak dini, daya tarik yang lain yaitu adanya kegiatan rekreasi yang membuat mereka tidak jenuh di rumah, seperti *outbond*, *fieldtrip*, dan ziarah. Kegiatan yang menyenangkan membuat mereka antusias mengikuti kegiatan pesantren akhir pekan. Jadi mereka dapat belajar sambil bermain dan tidak mengalami kejenuhan. Seperti yang diungkapkan wali santri dari Rahma, bahwa:

“Daya tarik yang membuat saya tertarik mengikutkan anak saya yaitu kegiatannya Mbak, ada *outbond*, *fieldtrip*, ziarah. Jadi mereka happy dengan kegiatan diluar. Kan ini ikut juga bareng temen-temennya ya mbak, jadi ya biar mereka juga seneng biar gak jenuh juga di rumah. Saya kerja ayahnya juga kerja dan kita juga kalo pergi bareng pas waktu sama-sama libur atau cuti. Jadi ya, biar dia juga bisa liburan sama teman-temennya juga. Selain itu juga bisa memperkenalkan dia dengan pondok pesantren juga kan mbak, karena besok setelah lulus SD kn anaknya pengen mondok, jadi ya sekaligus memperkenalkan pondok pesantren itu seperti apa si. Biar gak main HP terus juga si mbak, kasihan kan ya mbak matanya kalo main HP terus, dampaknya juga banyak.”<sup>31</sup>

Kegiatan yang menyenangkan membuat para wali santri tertarik mengikutkan putra-putrinya dalam kegiatan tersebut. Selain mendapatkan ilmu, anak-anak juga senang karena bisa bermain bersama teman-temannya. Jadi mereka tidak jenuh juga untuk mengisi kegiatan berlibur mereka.

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan wali santri Rahma salah satu santri yang mengikuti kegiatan Pesantren Akhir Pekan di Pondok Pesantren Akhir Pekan pada Ahad, 19 Mei 2024 di belakang pondok

Faktor Penghambat :

1. Kurangnya kekompakan antar panitia

Kekompakan panitia tentunya menjadi penentu lances tidaknya kegiatan yang dilaksanakan. Seperti yang dikatakan Saudara Amalia, sebagai salah satu panitia kegiatan mengungkapkan bahwa:

“Ketika dari panitia saja tidak kompak, tugasnya banyak yang terkendala dan lamban itu sangat berpengaruh untuk kegiatan pesantren akhir pekan”<sup>32</sup>

Panitia memang salah satu kunci suksesnya sebuah acara, tanpa kekompakan antar panitia menyebabkan kegiatan berjalan tidak maksimal juga memiliki berbagai hambatan. Pentingnya solidaritas dari panitia sangat membantu berlangsungnya kegiatan dengan tanpa mengedepankan ego dan kepentingan pribadi semua akan berjalan sesuai rencana.

2. Terdapat fasilitas yang kurang memadai untuk menunjang proses pembelajaran.

Seperti yang disampaikan oleh Gus Muhaimin sebagai pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien mengungkapkan bahwa:

“Terdapat fasilitas yang cukup tapi kurang memadai. Dalam arti kelayakan bagi mereka ketika ada di rumah dan ada di pondok itu berbeda baik dari kualitas tidur, atau kualitas mandi yang harus antri, kualitas makan. Sebab dari itu, satu sisi positif untuk mengajarkan santri tentang kesederhanaan.”<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Hasil wawancara dengan Saudari Amalia, panitia kegiatan Pesantren Akhir Pekan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Tajeman pada Kamis, 30 Mei 2024 pukul 12.30 WIB di Aula Pondok.

<sup>33</sup>Hasil wawancara dengan Gus Muhaimin, Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Tajeman pada Kamis, 30 Mei 2024 pukul 10.30 WIB di kantor Yayasan Pondok.

Terdapatnya fasilitas yang dapat menunjang pembelajaran santri memang dibutuhkan seperti aula, kamar tidur santri, ruang kelas, perpustakaan, kamar mandi juga ruang kelas. Walaupun masih tergolong cukup tetapi dengan adanya fasilitas tersebut kegiatan pembelajaran santri dapat berjalan dengan baik. Bagi sebagian santri tentunya menjadi salah satu faktor penghambat kegiatan karena kurang nyamannya mereka dalam fasilitas terkadang membuat mereka tidak maksimal dalam mengikuti pembelajaran.

### 3. Jumlah peserta yang tidak konsisten

Banyaknya jumlah peserta menentukan bagaimana meriah dan tidaknya kegiatan yang dilakukan. Ketika peserta banyak, tentunya kegiatan yang dilaksanakan akan lebih seru karena banyak supporter dalam setiap kompetisi atau perlombaanannya. Seperti yang diungkapkan saudara Tomy, bahwa:

“Faktor penghambatnya juga terkait jumlah peserta si mbak, karena jika jumlah pesertanya banyak acara jadi lebih seru, lebih ramai, dan juga bisa lebih lama. Dan bagi anak-anak juga tidak membosankan. Karena banyak anak juga membuat mereka jadi banyak teman. Jika jumlahnya sedikit pertemanan mereka juga sedikit dan anggota kelompoknya sedikit, supporter kegiatannya juga sedikit.”<sup>34</sup>

Jumlah peserta yang sedikit membuat kegiatan yang dilaksanakan seperti kurang maksimal. Karena kurangnya antusias peserta dalam menerima pembelajaran. Ketika LCC dilaksanakan hanya ada beberapa kelompok dengan anggota yang minim. Jadi, kegiatan yang dilaksanakan

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Saudara Tomy, salah satu Ustadz Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien pada Hari Rabu 29 Mei 2024 pukul 10.00 WIB di Perpustakaan Pondok.

kurang seru dan terasa membosankan. Jadi anak-anak mudah mengantuk dan tidak maksimal dalam menerima pembelajaran.